



## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK PENINGKATAN KETREAMPILAN MEMBACA KALIMAT HURUF JAWA KELAS IV SDN SUMBEREJO 02 BATU**

**Aruming Muliya Mawarini  
SD Negeri Sumberejo 02 Batu**

**Email :** [arumingmulyamawarini@gmail.com](mailto:arumingmulyamawarini@gmail.com)

(Naskah Masuk: 12 Mei -2023, Diterima Untuk Diterbitkan: 20 Juni 2023)

### **ABSTRAK**

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah menanamkan nilai kesantunan, kehalusan rasa, dan budi pekerti. Aksara merupakan suatu hasil budaya yang mempunyai arti penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Guru kelas sebagai peneliti berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu dengan mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan kreativitas guru. Maka peneliti menerapkan model pembelajaran *make a match*. Tujuan PTK ini adalah mendeskripsikan upaya penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan keterampilan membaca kalimat huruf Jawa kelas IV SDN Sumberejo 02 Batu. Hasil PTK ini menunjukkan bahwa Keterampilan mengajar guru pada siklus I memperoleh skor 16 dengan kategori sedang (C). Siklus II memperoleh skor 21 dengan kategori baik (B). Siklus III memperoleh skor 26 dengan kategori baik (B). Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 16,19 dengan kategori aktif (B). Siklus II memperoleh skor rata-rata 18,24 dengan kategori aktif (B). Siklus III memperoleh skor rata-rata 20,05 dengan kategori sangat aktif (A). Keterampilan membaca kalimat huruf Jawa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 11,66 persentase ketuntasan 72,92% dengan kategori baik (B). Siklus II memperoleh skor rata-rata 12,85 persentase ketuntasan 80,35% dengan kategori baik (B). Siklus III memperoleh skor rata-rata 13,95 persentase ketuntasan 87,20% dengan kategori sangat baik (A). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru, aktivitas siswa, dan keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya. Maka, hipotesis yang telah ditetapkan terbukti kebenarannya. Melalui penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan keterampilan membaca kalimat huruf Jawa pada siswa kelas IV SDN Sumberejo 02 Kota Batu.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran *Make A Match* , Keterampilan Membaca ,Huruf Jawa

### **ABSTRACT**

*Learning Javanese at school instills the values of politeness, refinement of taste, and manners. Script is a cultural product that has an important meaning in the development of human life. Class teachers as researchers seek to improve the quality of learning, namely by encouraging student involvement and increasing teacher creativity. So the researcher applied the make a match learning model. The purpose of this PTK is to describe efforts to apply the make a match learning model to improve reading skills in Javanese letters for class IV SDN Sumberejo 02 Batu. The results of this CAR show that the teacher's teaching skills in cycle I obtained a score of 16 in the medium category (C). Cycle II obtained a score of 21 in the*

*good category (B). Cycle III obtained a score of 26 in the good category (B). Student activity in cycle I obtained an average score of 16.19 with the active category (B). Cycle II obtained an average score of 18.24 with the active category (B). Cycle III obtained an average score of 20.05 with a very active category (A). The skill of reading Javanese letters in cycle I obtained an average score of 11.66, a percentage of completeness, 72.92%, in the good category (B). Cycle II obtained an average score of 12.85, the percentage of completeness was 80.35% in the good category (B). Cycle III obtained an average score of 13.95 with a percentage of completeness of 87.20% in the very good category (A). Based on these results it can be concluded that the teacher's teaching skills, student activities, and students' reading skills have increased each cycle. So, the established hypothesis is proven true. Through the application of the make a match learning model, it can improve reading skills in Javanese letters in class IV students at SDN Sumberejo 02 Batu City.*

**Keywords:** *Make A Match Learning Model, Reading Skills, Javanese Letters*

## **PENDAHULUAN**

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa standar kompetensi muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh sekolah. Sekolah dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester yaitu Bahasa Jawa (BSNP,2006: 10).

Penyelenggaraan mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa di Provinsi Jawa Timur didasarkan pada keputusan Gubernur Jawa Timur No. 19 tahun 2014. Keputusan tersebut berisi tentang kurikulum mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa untuk jenjang pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Timur. Kurikulum mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa terdiri dari Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa (Surat Keputusan Gubernur Jawa Timur, 2014: 9).

Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah menanamkan nilai kesantunan, kehalusan rasa, dan budi pekerti. Di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan, bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang dilaksanakan di daerah Jawa Timur yang di dalamnya mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan sastra. Pada kompetensi dua keterampilan yaitu membaca bacaan berbahasa Jawa berhuruf latin dan membaca bacaan berbahasa Jawa dengan huruf Jawa. Agar dapat terampil membaca aksara Jawa, siswa harus memahami bahasa Jawa dan mengenal aksara Jawa.

Aksara merupakan suatu hasil budaya yang mempunyai arti penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Melalui teks-teks tertulis, dapat diungkapkan pikiran dan gagasan manusia dalam segala bidang kehidupan, baik ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, maupun agama, sehingga menjadi catatan penting yang dapat dipelajari untuk mengenal tingkat peradaban suatu bangsa. Namun, seperti aksara-aksara daerah, keberadaan aksara Jawa semakin tergusur, seiring dengan kurangnya penggunaan Bahasa Jawa sebagai

media komunikasi (Ekowati dalam Mulyana, 2008: 244). Banyak upaya yang dilakukan untuk melestarikan aksara Jawa diantaranya dengan mengusahakan agar aksara Jawa masuk dalam standar unicode yang kemudian diterima pada tahun 2009. Pelestarian aksara Jawa ini juga diupayakan oleh pemerintah dengan memasukkannya dalam kurikulum pendidikan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan nilai budayanya. Aksara Jawa merupakan karakteristik yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Maka penting bagi kita untuk mempelajarinya agar aksara Jawa tetap lestari dan dapat diwarisi oleh generasi muda.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi awal di SDN Sumberejo 02 Batu dalam pembelajaran Bahasa Jawa, siswa mengalami kesulitan dalam membaca kalimat huruf Jawa. Hal tersebut disebabkan oleh siswa yang belum terbiasa membaca kalimat huruf Jawa, motivasi siswa untuk belajar membaca kalimat huruf Jawa yang rendah serta pelaksanaan pembelajaran Bahasa Jawa khususnya membaca kalimat huruf Jawa belum optimal. Siswa gaduh dan merasa bosan disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal. Selain itu, juga karena penggunaan variasi pendekatan dalam pembelajaran yang masih monoton.

Guru kelas sebagai peneliti berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu dengan mendorong keterlibatan siswa dan meningkatkan kreativitas guru. Maka peneliti menerapkan model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* sebagai proses mental mengasimilasi konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Proses mental tersebut antara lain mengamati, memprediksi, mencari pasangan, kecepatan, menarik, dan keberanian. *Make a match* dapat berlangsung dengan baik apabila siswa terlibat dalam menggunakan proses mentalnya untuk memikirkan atau menemukan pasangannya dengan cepat. Dengan menggunakan model *make a match*, siswa benar-benar memahami materi dan hasil meningkat (Suprijono, 2012: 94-96). Tujuan PTK ini adalah mendeskripsikan upaya penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan keterampilan membaca kalimat huruf Jawa kelas IV SDN Sumberejo 02 Batu.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Membaca

Membaca merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif/ menerima dan pasif. Ketika membaca, seseorang hanya menerima dan mengolah informasi yang didapatkannya melalui kata-kata atau tulisan. Berdasarkan prosesnya, membaca dibedakan menjadi membaca dalam hati dan membaca nyaring. Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan tanpa menyuarakan isi bacaan yang dibaca. Sedangkan membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan dan intonasi yang tepat, agar pendengar dapat menangkap informasi yang disampaikan penulis. Terdapat beberapa keterampilan yang dituntut dalam membaca nyaring, yaitu: (1) menggunakan ucapan yang tepat; (2) menggunakan frase yang tepat; (3) menggunakan intonasi suara yang wajar; (4) menguasai tanda-tanda baca; (5) membaca dengan penuh perasaan dan ekspresif; (6) membaca dengan tidak terbata-bata; (7) mengerti serta memahami bahan bacaan yang dibacanya (<http://nardiano87.blogspot.com/>).

Aktivitas membaca menurut (Burns dalam Rahim, 2008: 12-14) terdiri dari dua bagian, yaitu proses dan produk. Proses membaca melibatkan beberapa aktivitas berupa kegiatan fisik maupun kegiatan mental. Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah (a) *aspek sensori*, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis, (b) *aspek perseptual*, yaitu aktivitas mengenal suatu kata dan memaknai berdasarkan pengalaman lalu, (c) *aspek urutan*, merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linear, (d) *aspek skemata*, yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (e) *aspek berpikir*, yaitu kemampuan memahami dan membuat kesimpulan hingga pembaca dapat menilai bacaan, (f) *aspek asosiasi*, yaitu mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna, (g) *aspek afektif*, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca, (h) *aspek gagasan*, dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibaca.

## 2. Kalimat

Kalimat adalah kesatuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Dalam bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan. Dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya (Widjono, 2007: 146).

Kalimat merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain agar dapat dipahami dengan mudah. Komunikasi berlangsung baik dan benar jika menggunakan kalimat yang baik dan benar, yaitu kalimat yang dapat mengekspresikan gagasan secara jelas dan tidak menimbulkan keraguan pembaca atau pendengarnya.

Kalimat disusun berdasarkan unsur-unsur yang berupa kata, frasa, dan/atau klausa. Jika disusun berdasarkan pengertian di atas, unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi dan pengertian tertentu yang disebut bagian kalimat. Bagian inti kalimat tidak dapat dihilangkan dan dapat membentuk kalimat dasar. Bagian bukan inti kalimat dapat dihilangkan dan dapat membentuk kalimat luas.

Ciri-ciri kalimat: (1) dalam bahasa lisan diawali dan diakhiri kesenyapan, dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya; (2) kalimat aktif sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat; (3) predikat transitif disertai objek, predikat intransitif dapat disertai pelengkap; (4) mengandung pikiran yang utuh; (5) menggunakan urutan logis; (6) mengandung satuan makna, ide, atau pesan yang jelas.

## 3. Aksara Jawa

Aksara merupakan suatu hasil budaya yang mempunyai arti penting dalam perkembangan kehidupan manusia (Hardiati dalam Mulyana, 2008: 243). Namun, aksara Jawa tidak digunakan sebagai media baca-tulis sehari-hari sehingga dianggap sulit. Penggunaan aksara Jawa pada masa sekarang terbatas sebagai simbol kedaerahan yang disematkan pada nama-nama jalan, gedung-gedung pertemuan, gedung-gedung pemerintahan, dan lain-lain.

Aksara Jawa adalah huruf yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa, berjumlah dua puluh huruf, bermula dari ha dan berakhir dengan nga. Aksara Jawa disebut juga *carakan* (abjad Jawa), yaitu sistem huruf yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa (Suryadipura, 2008: 10). Aksara Jawa mempunyai dua bentuk, yaitu aksara legena adalah aksara yang belum mendapat *sandhangan* yang berjumlah dua puluh dan huruf pasangan juga berjumlah dua puluh merupakan aksara yang dapat menghentikan aksara (Hadiwirodarsono, 2010: 5-13).

Membaca aksara Jawa perlu mendapat perhatian yang lebih agar siswa terampil membaca kalimat huruf Jawa seperti ketika membaca kalimat dengan huruf abjad. Tujuan membaca aksara Jawa adalah untuk melafalkannya dengan jelas. Keterampilan membaca aksara Jawa juga dapat digunakan untuk membaca naskah-naskah beraksara Jawa yang berisi aneka ragam bidang ilmu, dari sejarah, filsafat, arsitektur, farmasi, hukum, dan lain-lain yang selama ini belum tersentuh.

#### 4. Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan kelas (Suprijono, 2012: 46).

Mengajar hakikatnya mempunyai berbagai ragam model. Model dasar mengajar menurut Glaser (Sumiati, 2009: 86) mencakup tujuan pembelajaran, pengenalan keadaan siswa, prosedur pembelajaran, penilaian hasil belajar, serta umpan balik. Dalam pembelajaran secara umum perlu menempuh strategi tertentu. Strategi ini didasarkan pada pandangan umum tentang rangkaian peristiwa dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan proses belajar itu.

*Make a match* merupakan model pembelajaran yang diperkenalkan oleh Curran pada tahun 1994. *Make a match* berarti mencari pasangan. Dalam pembelajaran *make a match* diartikan sebagai kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah.

Model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan *make a match* menjadikan siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. *Make a match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Selain itu, *make a match* juga menjadikan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran karena siswa lebih banyak berinteraksi dengan siswa lain. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut (<http://Model-Pembelajaran-Make-A-Match-Coretan-Pena-Cianda.html>).

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *make a match* menurut Suprijono (2012: 94-95) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu berisi

jawaban.

- 2) Membagi siswa dalam tiga kelompok, kelompok pertama membawa kartu pertanyaan, kelompok kedua membawa kartu jawaban, dan kelompok ketiga sebagai kelompok penilai.
- 3) Mengatur posisi kelompok hingga terbentuk huruf U, dengan posisi kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan.
- 4) Memberi kesempatan pada kelompok pertama dan kedua untuk mencari pertanyaan dan jawaban yang cocok kemudian membentuk pasangan.
- 5) Pasangan yang sudah terbentuk menunjukkan pertanyaan-jawaban pada kelompok penilai agar dilakukan penilaian.
- 6) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan diberi poin.
- 7) Mengatur kembali kelompok, agar setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama.
- 8) Mengulang langkah 3-6.
- 9) Guru menjadi fasilitator dalam diskusi agar seluruh peserta didik mengonfirmasikan hal-hal yang telah mereka lakukan yaitu memasang pertanyaan-jawaban dan melaksanakan penilaian.

## 5. Penelitian Terkait

- 1) Anjarwati. 2010. Penggunaan model pembelajaran make a match upaya peningkatan keterampilan membaca aksara Jawa pada siswa kelas III SDN 2 Purbalingga Lor Kecamatan Purbalingga menunjukkan bahwa pada kondisi awal pembelajaran nilai terendah 30, nilai tertinggi 80, dan rata-rata kelas 60. Siswa yang mencapai tuntas belajar 4 siswa (9,09%) dari 44 siswa. Siklus I nilai terendah menjadi 60, nilai tertinggi mencapai 100 mencapai diperoleh oleh 3 siswa. Pada siklus II, nilai terendah 70, rata-rata 85,23. Pada siklus III seluruh siswa mencapai ketuntasan dengan rata-rata kelas 92,27.
- 2) Patitis, 2012. Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa Melalui Pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas IV SDN Bojonglor Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus I memperoleh jumlah skor rata-rata 52,38 dengan kategori kurang, ketuntasan 38,1%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II hasil belajar meningkat dengan jumlah skor rata-rata 63,8 dengan kategori kurang, ketuntasan 42,8%, dan siklus III memperoleh jumlah skor rata-rata 86,7 dengan kategori sangat baik, ketuntasan 80,9%.
- 3) Ni Pt. Dayantari, 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Mencari Pasangan (Make a Match) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD menunjukkan hasil penelitian bahwa: (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (Make a Match) pada kategori sangat tinggi (rata-rata sebesar 23,46), (2) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional berada pada kategori tinggi (rata-rata sebesar 18,81), (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (Make a Match) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 46,3 > t_{tabel} = 2,000$ ). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (Make a Match) berpengaruh terhadap hasil belajar IPS dibandingkan

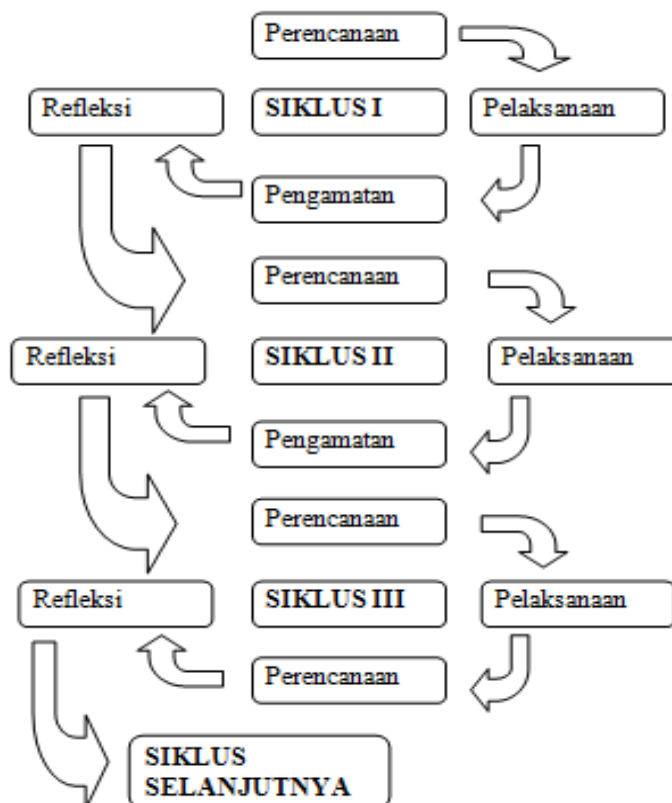
dengan model pembelajaran konvensional.

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, 2008: 16). Tahapan tersebut dapat ditunjukkan dengan bagan sebagai berikut:

Alur Kegiatan Pemecahan Masalah



### 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas IV SDN Sumberejo 02 Kota Batu. Jumlah siswa yang diteliti adalah sebanyak 21 siswa yang terdiri atas 12 siswa putra dan 9 siswa putri

### 3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Sumberejo 02 Kota Batu yang terletak di Jalan Indragiri, desa Sumberejo, kecamatan Batu kota Batu.

### 4. Metode pengumpulan data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Pengertian dari masing-masing metode pengumpulan data tersebut menurut Sukmadinata (2010: 218-220) adalah sebagai berikut:

#### 1) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat

berupa kegiatan yang berkaitan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan dan sebagainya.

2) Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sedangkan menurut Wiriadmadja (2008: 117) wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dianggap perlu.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang berupa dokumen-dokumen baik dokumen primer maupun sekunder yang menunjang pembelajaran di kelas (Hamdani, 2011: 71). Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk merekam kegiatan siswa dan guru selamaproses pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa.

4) Metode Tes

Tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan- pertanyaan yang harus dipilih/ ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan peserta tes dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu dari peserta tes (Poerwanti, 2008: 4-3). Metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa dalam mengetahui membaca kalimat huruf Jawa.

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Kuantitatif

Data kuantitatif berupa nilai angka hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menentukan mean atau rerata. Adapun penyajian data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk persentase.

Hasil penghitungan dikonversikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas dengan kriteria seperti pada tabel berikut:

Kriteria Ketuntasan	Kualifikasi
$\geq 60$	Tuntas
$< 60$	Tidak tuntas

2) Kualitatif

Data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa melalui model pembelajaran *make a match*, serta hasil catatan lapangan dan wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif dipaparkan dalam kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kriteria untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini data kualitatif diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa, serta hasil wawancara siswa sebagai bentuk respon terhadap pembelajaran yang dilakukan guru.

Hasil dari pengamatan ini dikelompokkan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan seperti dalam table di bawah ini:

Kriteria Hasil Pengamatan Keterampilan Guru

Skor	Kriteria
$26,2 \leq \text{skor} \leq 32$	A ( Sangat baik )B ( Baik)
$19,4 \leq \text{skor} < 26,2$	C (Sedang)D (Cukup)
$12,6 \leq \text{skor} < 19,4$	E (Kurang)
$6,8 \leq \text{skor} < 12,6$	
$0 \leq \text{skor} < 6,8$	

(Herrhyanto, 2007: 5.4)

Kriteria Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Skor	Kategori
$19,8 \leq \text{skor} \leq 25$	A (Sangat Aktif)
$14,6 \leq \text{skor} < 19,8$	B (Aktif)
$9,4 \leq \text{skor} < 14,6$	C (Sedang)
$4,2 \leq \text{skor} < 9,4$	D (Cukup)
$0 \leq \text{skor} < 4,2$	E (Kurang)

(Herrhyanto, 2007: 5.3)

Kriteria Keterampilan Membaca Siswa

Kriteria Ketuntasan	Kategori
$13 \leq \text{skor} \leq 16$	A ( Sangat Baik )
$10 \leq \text{skor} < 13$	B ( Baik )
$7 \leq \text{skor} < 10$	C ( Cukup )
$4 \leq \text{skor} < 7$	D ( Kurang )

6. Indikator Keberhasilan

Model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan keterampilan membaca kalimat huruf Jawa pada siswa kelas IV SDN Sumberejo 02 Kota Batu dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya keterampilan guru pada pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa dengan model pembelajaran *make a match* dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
- 2) Meningkatnya aktivitas siswa pada pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa dengan model pembelajaran *make a match* dengan kriteria sekurang- kurangnya aktif.
- 3) Meningkatkan keterampilan membaca siswa pada pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa dengan model pembelajaran *make a match* dengan kriteria sekurang-kurangnya baik.
- 4) Meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa dengan model pembelajaran *make a match*, sekurang-kurangnya 85 % siswa mengalami ketuntasan belajar individual  $\geq 65$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

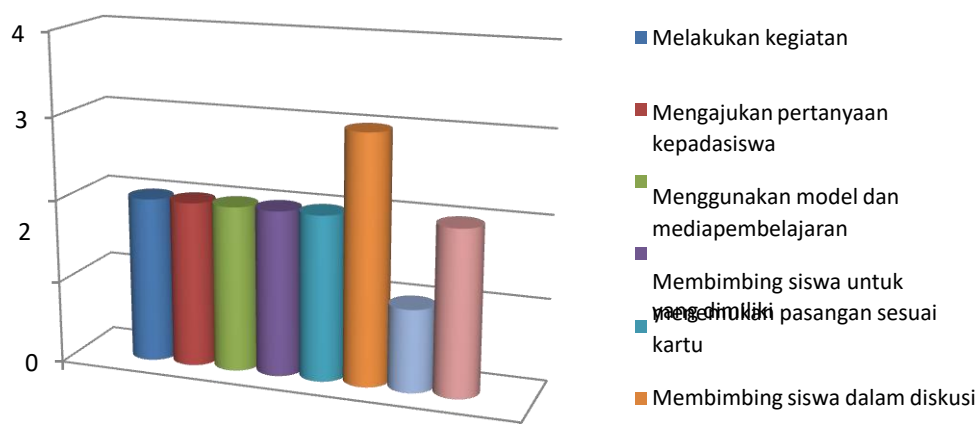
Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Banyaknya siklus dalam pembelajaran berdasarkan keberhasilan pencapaian indikator yang telah ditetapkan. Hasil penelitian melalui metode *make a match* pada pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa diperoleh dari observasi pada saat pembelajaran dan evaluasi yang dilaksanakan di setiap akhir pertemuan untuk mengukur keterampilan membaca siswa. Data kualitatif yang diperoleh berupa hasil observasi pada saat berlangsungnya pembelajaran yang berupa keterampilan guru dan aktivitas siswa yang disajikan dalam bentuk data kualitatif dan deskriptif. Hasil tes yang diperoleh di setiap evaluasi berupa data kuantitatif.

Berikut akan dipaparkan hasil penelitian yang terdiri atas keterampilan guru, aktivitas siswa, hasil belajar, dan keterampilan membaca kalimat huruf Jawa melalui model *make a match* pada siswa kelas IV SDN Sumberejo 02 Kota Batu.

### Siklus I

- a. Keterampilan guru pada siklus I dikategorikan sedang dengan presentase keberhasilan 50%. Uraian setiap indikator akan dijelaskan sebagai berikut:
  - 1) Melaksanakan kegiatan pendahuluan  
Guru mendapat skor 2 pada indikator melakukan kegiatan pendahuluan. Deskriptor yang tampak yaitu menyiapkan siswa secara fisik dan psikis serta melakukan apersepsi. Namun, guru kurang jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan kurang memberikan motivasi untuk membuat siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran.
  - 2) Mengajukan pertanyaan kepada siswa  
Skor yang diperoleh guru dalam indikator mengajukan pertanyaan kepada siswa adalah 2. Sedangkan yang belum tampak yaitu memberikan acuan dan memberikan kesempatan berpikir pada siswa untuk mempersiapkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.
  - 3) Menggunakan model dan media pembelajaran  
Indikator menggunakan model dan media pembelajaran, guru mendapatkan skor 2. Namun belum tampak guru memberikan contoh pelaksanaan *make a match* dan memberikan kesempatan bertanya .
  - 4) Membimbing siswa untuk menemukan pasangan sesuai kartu yang dimiliki Guru  
mendapatkan skor 2. Namun belum tampak guru membimbing siswa dalam diskusi kelompok
  - 5) Indikator membimbing siswa dalam diskusi kelompok, guru mendapat skor 2. Guru telah membagi siswa dalam beberapa kelompok secara acak dan memberikan penjelasan mengenai tugas masing-masing kelompok dalam pembelajaran.
  - 6) Indikator mengelola kelas, guru memperoleh skor 3. Namun, guru kurang menunjukkan sikap tanggap terhadap perubahan situasi yang terjadi di kelas.
  - 7) Guru mendapat skor 1 dalam indikator memberikan penguatan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini, telah tampak guru memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok, sedangkan deskriptor yang lain belum tampak.
  - 8) Indikator menutup pelajaran, guru mendapat skor 2. Namun belum tampak guru membuat simpulan bersama siswa dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu ketuntasan keterampilan guru mencapai 50% dengan jumlah skor 16 yang termasuk dalam kategori sedang. Adapun jika digambarkan, diagram keterampilan guru pada siklus I adalah sebagai berikut:



b. Data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I adalah sebagai berikut:

Aktivitas Siswa Siklus I

No.	Indikator	Frekuensi skor				Jumlah (f x skor)	Rata-rata
		1	2	3	4		
1.	Mempersiapkan diri menerima pelajaran	5	5	9	2	50	2,38
2.	Aktif dalam kegiatan tanya jawab	3	7	8	3	51	2,43
3.	Memperhatikan penjelasan guru	3	7	7	4	54	2,57
4.	Antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model <i>make a match</i>	2	1	10	8	66	3,14
5.	Aktif dalam melakukan kegiatan diskusi	2	5	11	3	57	2,71
6.	Ikut serta dan memperhatikan dalam kegiatan refleksi	1	5	9	6	62	2,95
Jumlah skor rata-rata		16,19					
Persentase keberhasilan		67,5%					
Kriteria		Aktif					

Berdasarkan tabel aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa, aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan aktif dengan presentase keberhasilan 67,5 %. Uraian setiap indikator akan dijelaskan sebagai berikut:

Berdasarkan tabel aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa, aktivitas siswa pada siklus I dikategorikan aktif dengan presentase keberhasilan 67,5 %. Uraian setiap indikator akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Mempersiapkan diri menerima pelajaran

Kesiapan siswa untuk menerima pelajaran memperoleh skor rata-rata 2,38. 2 siswa mendapat skor 4 karena menurut hasil observasi kesiapan siswa terlihat dari masuk ruang kelas tepat

waktu, disiplin menempati tempat duduk masing-masing, menyiapkan buku pelajaran, dan bersikap siap menerima pelajaran..

2) Aktif dalam kegiatan tanya jawab

Hasil observasi terhadap keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa 2 siswa mendapat skor 4 karena siswa tersebut percaya diri ketika bertanya atau menjawab, menggunakan bahasa yang baik dan benar, bersikap sopan ketika bertanya, dan menggunakan suarayang lantang ketika bertanya..

3) Memperhatikan penjelasan guru

Siswa memperoleh skor rata-rata 2,57 dalam indikator memperhatikan penjelasan guru. 4 siswa memperoleh skor 4 karena siswa tersebut konsentrasi pada penjelasan guru, menyimak penjelasan guru, mencatat materi sesuai penjelasan, dan mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum jelas..

4) Antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *make a match* Indikator antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *make a match* siswa memperoleh skor rata-rata 3,14. 8 siswa memperoleh skor 4 karena siswa tersebut aktif mencari pasangan, dapat bekerjasama dengan teman, mencatat hasil temuan dan menunjukkan hasil temuan pada kelompok penilai. 10 siswa mendapat skor 3 karena tidak mencatat hasil temuan. 1 siswa mendapat skor 2 karena siswa tersebut tidak mencatat hasil temuan, dan

tidak menunjukkan hasil temuan pada kelompok penilai. 2 siswa memperoleh skor 1 karena kurang aktif mencari pasangan, tidak mencatat hasil temuan, dan tidak menunjukkan hasil temuan pada kelompok penilai.

5) Aktif dalam melakukan kegiatan diskusi

Indikator aktif dalam melakukan kegiatan diskusi siswa memperoleh skor rata-rata 2,71. 3 siswa memperoleh skor 4 karena menyampaikan pendapat dengan percaya diri, mau menyimak dan menanggapi pendapat teman, serta mencatat hasil diskusi.

6) Indikator ikut serta dan memperhatikan kegiatan refleksi, siswa memperoleh skor rata-rata 2,95. 6 siswa memperoleh skor 4 karena ikut menyusun simpulan dari pembelajaran yang berlangsung, aktif melakukan tanya jawab, melakukan refleksi, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan umpan balik..

c. Hasil Keterampilan Membaca Kalimat huruf Jawa

No.	Indikator	Skor				SM	JS	R	%
		1	2	3	4				
1	Pelafalan membaca kalimat huruf Jawa	-	7	11	3	84	59	2,80	70,23
2	Intonasi membaca kalimat huruf Jawa	-	4	14	3	84	62	2,95	73,80
3	Jeda membaca kalimat huruf Jawa	-	4	12	5	84	64	3,04	76,19
4	Kelancaran membaca kalimat huruf Jawa	-	9	6	6	84	60	2,85	71,42
<b>Jumlah skor total</b>							<b>245</b>	<b>B (Baik)</b>	
<b>Rata-rata skor</b>							<b>11,66</b>		
<b>Persentase</b>							<b>72,92</b>		

Keterangan: SM: Skor Maksimal, JS: Jumlah Skor, R: Rata-rata, %: Persentase. Hasil observasi pada siklus I akan dirinci sesuai indikator yang diamati, yaitu:

1) Pelafalan membaca kalimat huruf Jawa

Berdasarkan hasil observasi 3 siswa memperoleh skor 4 karena siswa terampil membaca kata, kalimat, dan kalimat huruf Jawa, substansi sangat baik. 11 siswa memperoleh skor 3 karena siswa terampil membaca kata dan kalimat huruf Jawa dengan substansi baik. Dan 7 siswa memperoleh skor 2 dengan substansi cukup karena siswa hanya terampil membaca kata dengan lafal tepat. Dalam indikator ini jumlah skor yang diperoleh siswa adalah 59. Persentase keberhasilan untuk aspek pelafalan membaca adalah 70,23% dengan rata-rata 2,80.

2) Intonasi membaca kalimat huruf Jawa

Aspek intonasi membaca memperoleh jumlah skor 62, dengan 3 siswa membaca dengan intonasi yang sesuai dan suara keras. 11 siswa membaca dengan intonasi yang sesuai. Dan 7 siswa membaca dengan intonasi yang sesuai namun suara kurang keras. Persentase keberhasilan pada aspek intonasi membaca adalah 73,80% dengan rata-rata 2,95.

3) Jeda membaca kalimat huruf Jawa

Aspek jeda membaca memperoleh skor 64, dengan 5 siswa memperoleh skor 4 karena siswa membaca dengan jeda yang tepat. 12 siswa memperoleh skor 3 karena siswa membaca dengan jeda kurang tepat, dan 4 siswa memperoleh skor 2 karena siswa membaca terlalu cepat tidak memperhatikan tanda baca. Persentase keberhasilan pada aspek jeda membaca adalah 76,19% dengan rata-rata 3,04.

4) Kelancaran membaca kalimat huruf Jawa.

Aspek kelancaran membaca memperoleh skor 60, dengan 9 siswa memperoleh skor 2 karena siswa membaca dengan lancar namun masih terdapat kesalahan dalam membaca. 6 siswa memperoleh skor 3 karena siswa membaca dengan lancar. 6 siswa memperoleh skor 4 karena membaca dengan lancar dan dengan suara yang keras. Persentase keberhasilan adalah 71,42 dengan rata-rata 2,85.

Keterampilan membaca kalimat huruf Jawa siswa siklus I mendapat jumlah skor 245 dengan rata-rata skor 11,66. Keterampilan membaca pada siklus I termasuk dalam kategori baik dengan persentase keberhasilan 72,92%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 13 siswa yang mendapat skor di atas KKM yang telah ditentukan ( $\geq 60$ ), dan 8 siswa mendapat skor di bawah KKM, dengan skor terendah 45 dan skor tertinggi 90. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 65,29 dan persentase ketuntasan 61,90%.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menganalisis proses pembelajaran yang telah berlangsung pada siklus I, yang meliputi deskripsi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan membaca siswa. Refleksi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Secara lebih rinci hasil refleksi siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan guru selama siklus I, secara keseluruhan termasuk dalam kategori sedang dan masih ada kekurangan yang perlu untuk diperbaiki pada siklus II. Kekurangan tersebut yaitu:
  - Guru kurang memberikan motivasi dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa.
  - Ketika melakukan tanya jawab dengan siswa, guru kurang memberikan acuan pada siswa dan kurang memberikan kesempatan untuk berpikir pada siswa.
  - Guru tidak memberikan contoh pelaksanaan *make a match* dan kurang memberi kesempatan bertanya.
  - Guru kurang dapat selektif dalam memberikan bantuan pada siswa sehingga kegiatan pembelajaran kurang terarah dan kurang melibatkan diri sebagai peserta kegiatan.
  - Guru kurang dapat memusatkan perhatian siswa pada topik pembelajaran dan kurang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok.
  - Guru kurang menunjukkan tanggap terhadap perubahan situasi yang terjadi dikelas
  - Pemberian penguatan kurang jelas mengenai bentuk dan siswa yang dituju, seringkali penguatan tidak dilakukan secara segera dan penguatan yang diberikan kurang variatif.
  - Guru belum membuat simpulan bersama siswa serta belum menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
- 2) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dalam siklus I termasuk dalam kategori aktif, namun masih perlu adanya perbaikan pada siklus II. Aktivitas siswa yang perlu perbaikan yaitu:
  - Kedisiplinan untuk mempersiapkan diri mengikuti proses pembelajaran.
  - Kepercayaan diri siswa untuk mengajukan pertanyaan, menjawab, atau mengeluarkan

- pendapat selama proses pembelajaran.
- Kemampuan siswa untuk bekerjasama dengan siswa yang lain.
  - Ketika diskusi kelompok, siswa kurang dapat ikut serta bertukar pendapat dan tidak menulis hasil diskusi.
  - Siswa tidak aktif mencari pasangan yang sesuai kartu yang dimiliki.
  - Siswa mencari pasangan dengan asal-asalan, tidak memperhatikan kartu yang sesuai.
  - Ketika mengerjakan evaluasi, beberapa siswa tidak bersikap tenang dan mengganggu siswa lain.
- 3) Keterampilan membaca kalimat huruf Jawa pada siklus I mendapat kategori baik, namun masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus berikutnya. Keterampilan membaca yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan adalah:
- Aspek pelafalan, ketika membaca kalimat huruf Jawa masih terdapat siswa yang kurang tepat dalam melafalkan kata yang dibaca.
  - Aspek intonasi membaca, masih terdapat siswa yang membaca kalimat dengan intonasi yang datar, tidak tepat dan tidak sesuai dengan kalimat yang dibaca.
  - Aspek jeda, dalam membaca kalimat aspek jeda masih kurang diperhatikan oleh siswa. Siswa kurang memperhatikan tanda baca sehingga jeda dalam membaca seringkali tidak tepat.
  - Aspek kelancaran membaca masih perlu untuk ditingkatkan karena masih banyak siswa yang kurang lancar membaca. Masih ada siswa yang membaca kalimat huruf Jawa dengan terbata-bata, atau salah dalam membaca suatu huruf.

## Siklus II

Pembelajaran diikuti 21 siswa dengan materi pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa. Adapun hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

### 1. Hasil Keterampilan Guru

Hasil observasi keterampilan guru pada siklus II disajikan pada tabel berikut:

No.	Indikator	Deskriptor				Skor
		a	b	c	d	
1.	Melaksanakan kegiatan Pendahuluan	√		√	√	3
2.	Mengajukan pertanyaan kepada Siswa	√		√	√	3
3.	Menggunakan model dan media Pembelajaran	√		√	√	3
4.	Membimbing siswa untuk menemukan pasangan sesuai kartu yang dimiliki	√	√			2
5.	Membimbing siswa dalam diskusi Kelompok	√	√		√	3
6.	Mengelola kelas		√		√	2
7.	Memberikan penguatan	√	√			2
8.	Menutup pelajaran	√	√	√		3
Jumlah skor						21
Persentase keberhasilan						65,62%

Kriteria	B
----------	---

Berdasarkan tabel keterampilan guru dalam pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa, keterampilan guru pada siklus II dikategorikan baik dengan presentase keberhasilan 65,62%. Uraian setiap indikator akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan kegiatan pendahuluan  
Guru mendapat skor 3 pada indikator melakukan kegiatan pendahuluan. Deskriptor yang tampak yaitu menyiapkan siswa secara fisik dan psikis, melakukan apersepsi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru telah membimbing siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran baik secara fisik maupun psikis. Memberikan apersepsi yang relevan dengan materi pembelajaran dan mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Guru juga telah menyampaikan tujuan pembelajaran. Namun, guru dalam memberikan motivasi belum dapat membuat siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan kepada siswa  
Indikator mengajukan pertanyaan kepada siswa, guru mendapatkan skor 3. Deskriptor yang tampak yaitu mengajukan pertanyaan, memindah giliran menjawab dan memberi kesempatan berpikir. Namun, guru belum memberikan acuan pada siswa agar dapat menjawab pertanyaan yang telah disampaikan.
- 3) Menggunakan model dan media pembelajaran  
Indikator menggunakan model dan media pembelajaran, guru mendapatkan skor 3. Deskriptor yang tampak adalah menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan model *make a match*, menggunakan model dan media dengan tepat, serta memberikan kesempatan bertanya pada siswa. Sedangkan deskriptor yang tidak tampak adalah memberikan contoh pelaksanaan *make a match*.
- 4) Membimbing siswa untuk menemukan pasangan sesuai kartu yang dimiliki  
Indikator membimbing siswa untuk menemukan pasangan sesuai kartu yang dimiliki, guru mendapatkan skor 2. Dalam pelaksanaan pembelajaran deskriptor yang tampak adalah memberikan penjelasan pada siswa tentang tugas, tujuan, atau masalah yang harus dipecahkan, serta menunjukkan kesiapan untuk membantu siswa tanpa mendominasi atau mengambil alih tugas siswa. Sedangkan deskriptor memberikan bantuan secara selektif agar kegiatan dapat berlangsung secara terarah dan melibatkan diri sebagai peserta kegiatan belum tampak.
- 5) Membimbing siswa dalam diskusi kelompok  
Indikator membimbing siswa dalam diskusi kelompok, guru mendapat skor 3. Aspek yang dinilai adalah membagi kelompok secara heterogen, memperjelas tugas kelompok, memusatkan perhatian siswa pada topik materi dan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Deskriptor yang tampak yaitu membagi kelompok secara heterogen, memperjelas tugas kelompok, dan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Guru telah membagi siswa dalam beberapa kelompok secara acak, memberikan penjelasan mengenai tugas masing-masing kelompok dalam pembelajaran, serta memberikan bimbingan kepada siswa untuk turut berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
- 6) Mengelola kelas  
Indikator mengelola kelas, guru memperoleh skor 2. Deskriptor yang tampak yaitu membagi perhatian kepada semua siswa dan menegur atau memberikan penguatan terhadap tindakan tertentu yang dilakukan siswa. Sedangkan deskriptor yang belum tampak adalah

menunjukkan sikap tanggap terhadap perubahan situasi yang terjadi di kelas dan memusatkan perhatian siswa pada tugas yang diberikan.

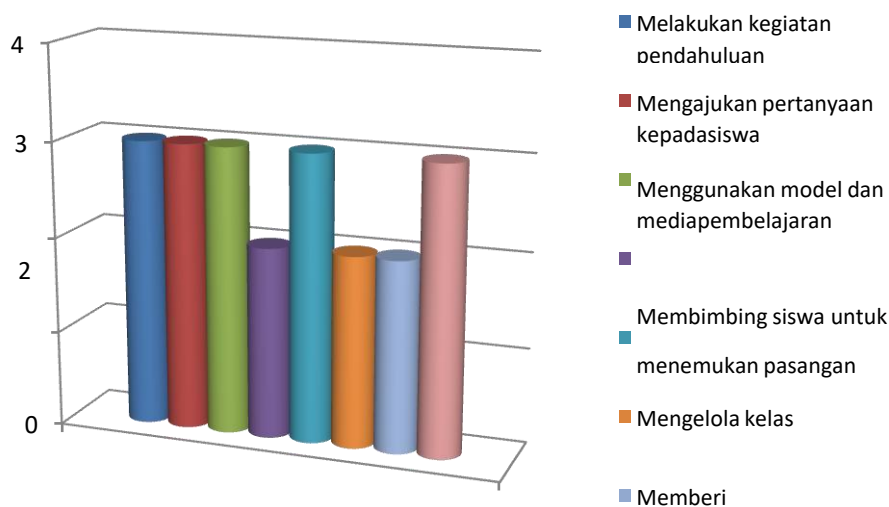
7) Memberikan penguatan

Indikator memberikan penguatan, guru mendapat skor 2. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini, deskriptor yang tampak adalah kejelasan dalam menyampaikan penghargaan (bentuk penghargaan dan siswa yang dituju), memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok, sedangkan deskriptor yang lain belum tampak.

8) Menutup pelajaran

Indikator menutup pelajaran, guru mendapat skor 3. Deskriptor yang tampak yaitu membuat simpulan pembelajaran bersama siswa, melakukan evaluasi dan menyampaikan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Sedangkan deskriptor yang belum tampak adalah menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu ketuntasan keterampilan guru mencapai 65,62% dengan jumlah skor 21 yang termasuk dalam kategori baik. Adapun jika digambarkan, diagram keterampilan guru pada siklus II adalah sebagai berikut:



2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Data hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II adalah sebagai berikut:

No	Indikator	Frekuensi skor				Jumlah (f x skor)	Rata-rata
		1	2	3	4		
1.	Mempersiapkan diri menerima Pelajaran	2	5	11	3	57	2,71
2.	Aktif dalam kegiatan tanya jawab	-	4	12	5	64	3,05
3.	Memperhatikan penjelasan guru	2	2	13	4	61	2,90
4.	Antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model <i>make a match</i>		1	6	4	76	3,62
5.	Aktif dalam melakukan kegiatan Diskusi	1	4	12	4	61	2,90
6.	Ikut serta dan memperhatikan dalam kegiatan refleksi	2	2	10	7	64	3,05
<b>Jumlah skor rata-rata</b>		<b>18,24</b>					

<b>Persentase keberhasilan</b>	<b>75,99%</b>
<b>Kriteria</b>	<b>Aktif</b>

Berdasarkan tabel aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa, aktivitas siswa pada siklus II dikategorikan aktif dengan presentase keberhasilan 75,99%. Uraian setiap indikator akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan diri menerima pelajaran  
Kesiapan siswa untuk menerima pelajaran memperoleh skor rata-rata 2,71. 3 siswa mendapat skor 4 karena menurut hasil observasi kesiapan siswa terlihat dari masuk ruang kelas tepat waktu, disiplin menempati tempat duduk masing-masing, menyiapkan buku pelajaran, dan bersikap siap menerima pelajaran..
  - 2) Aktif dalam kegiatan tanya jawab  
Hasil observasi keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan menunjukkan bahwa 5 siswa mendapat skor 4 karena siswa tersebut percaya diri ketika bertanya atau menjawab, menggunakan bahasa yang baik dan benar, bersikap sopan ketika bertanya, dan menggunakan suara yang lantang ketika bertanya..
  - 3) Memperhatikan penjelasan guru  
Indikator memperhatikan penjelasan guru, siswa memperoleh skor rata-rata 2,90. 4 siswa memperoleh skor 4 karena siswa tersebut konsentrasi pada penjelasan guru, menyimak penjelasan guru, mencatat materi sesuai penjelasan, dan mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum jelas..
  - 4) Antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *make a match* Siswa memperoleh skor rata-rata 3,62 dalam indikator antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *make a match*. 14 siswa memperoleh skor 4 karena siswa tersebut aktif mencari pasangan, dapat bekerjasama dengan teman, mencatat hasil temuan dan menunjukkan hasil temuan pada kelompok penilai. i.
  - 5) Aktif dalam melakukan kegiatan diskusi  
Skor rata-rata yang diperoleh siswa pada indikator aktif dalam melakukan kegiatan diskusi 2,90. 4 siswa memperoleh skor 4 karena menyampaikan pendapat dengan percaya diri, mau menyimak dan menanggapi pendapat teman, serta mencatat hasil diskusi..
  - 6) Ikut serta dan memperhatikan dalam kegiatan refleksi  
Siswa memperoleh skor rata-rata 3,05 dalam indikator ikut serta dan memperhatikan kegiatan refleksi. 7 siswa memperoleh skor 4 karena ikut menyusun simpulan dari pembelajaran yang berlangsung, aktif melakukan tanya jawab, melakukan refleksi, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan umpan balik..
3. Hasil Keterampilan Membaca Kalimat huruf Jawa

#### Keterampilan Membaca Kalimat huruf Jawa Siklus II

No	Indikator	Skor				SM	JS	R	%
		1	2	3	4				
1	Pelafalan membaca kalimat huruf Jawa	-	2	15	4	84	65	3,09	77,38
2	Intonasi membaca kalimat huruf Jawa	-	3	12	6	84	66	3,14	78,57
3	Jeda membaca kalimat akasara Jawa	-	1	12	8	84	70	3,33	83,33

4	Kelancaran membaca kalimat huruf Jawa	-	2	11	8	84	69	3,28	82,14
<b>Jumlah skor total</b>							<b>270</b>	<b>B</b>	
<b>Rata-rata skor</b>							<b>12,85</b>	<b>(Baik)</b>	
<b>Persentase</b>							<b>80,35</b>		

Keterangan: SM: Skor Maksimal, JS: Jumlah Skor, R: Rata-rata, %: Persentase.

Hasil observasi pada siklus II akan dirinci sesuai indikator yang diamati, yaitu:

- 1) Pelafalan membaca kalimat huruf Jawa  
Berdasarkan hasil observasi 4 siswa memperoleh skor 4 karena siswa terampil membaca kata, kalimat, dan kalimat huruf Jawa, substansi sangat baik.. Persentase keberhasilan untuk aspek pelafalan membaca adalah 77,38% dengan rata-rata 3,09.
- 2) Intonasi membaca kalimat huruf Jawa  
Aspek intonasi membaca memperoleh jumlah skor 66, dengan 6 siswa membaca dengan intonasi yang sesuai dan suara keras. 12 siswa membaca dengan intonasi yang sesuai. Dan 3 siswa membaca dengan intonasi yang sesuai namun suara kurang keras. Persentase keberhasilan pada aspek intonasi membaca adalah 73,80% dengan rata-rata 2,95.
- 3) Jeda membaca kalimat huruf Jawa  
Aspek jeda membaca memperoleh skor 64, dengan 8 siswa memperoleh skor 4 karena siswa membaca dengan jeda yang tepat. 12 siswa memperoleh skor 3 karena siswa membaca dengan jeda kurang tepat. 1 siswa memperoleh skor 2 karena siswa membaca dengan jeda yang terlalu cepat. Persentase keberhasilan pada aspek jeda membaca adalah 83,33% dengan rata-rata 3,33.
- 4) Kelancaran membaca kalimat huruf Jawa.  
Aspek kelancaran membaca memperoleh skor 69, dengan 2 siswa memperoleh skor 2 karena siswa membaca dengan lancar namun masih terdapat kesalahan dalam membaca. 11 siswa memperoleh skor 3 karena siswa membaca dengan lancar. 8 siswa memperoleh skor 4 karena membaca dengan lancar dan dengan suara yang keras. Persentase keberhasilan adalah 82,14 dengan rata-rata 3,28.

Keterampilan membaca kalimat huruf Jawa siswa siklus II mendapat jumlah skor 270 dengan rata-rata skor 12,85. Keterampilan membaca pada siklus II termasuk dalam kategori baik dengan persentase keberhasilan 80,35%. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 17 siswa yang mendapat skor di atas KKM yang telah ditentukan ( $\geq 60$ ), dan 4 siswa mendapat skor di bawah KKM, dengan skor terendah 50 dan skor tertinggi 95. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 75,95 dan persentase ketuntasan 80,95%.

#### 4. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menganalisis proses pembelajaran yang telah berlangsung pada siklus II, yang meliputi deskripsi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan membaca siswa. Refleksi digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Secara lebih rinci hasil refleksi siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan Guru

Keterampilan guru selama siklus II, secara keseluruhan sudah termasuk dalam kategori baik, akan tetapi masih ada kekurangan yang perlu untuk diperbaiki pada siklus III. Kekurangan tersebut yaitu:

- Guru masih kurang memberikan motivasi yang dapat menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran.
- Ketika melakukan tanya jawab dengan siswa, guru kurang memberikan acuan pada siswa agar dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan guru.
- Guru tidak memberikan contoh pelaksanaan *make a match*.
- Guru kurang selektif memberikan bantuan kepada siswa serta kurang melibatkan diri sebagai peserta kegiatan.
- Guru kurang dapat memusatkan perhatian siswa pada topik pembelajaran dan kurang tanggap terhadap perubahan situasi yang terjadi di kelas.
- Guru kurang variatif dalam memberikan penguatan dan pemberian penguatan tidak dilakukan secara segera.
- Rencana pembelajaran selanjutnya belum disampaikan oleh guru

## 2) Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dalam siklus II termasuk dalam kategori baik, namun masih perlu adanya perbaikan pada siklus III. Aktivitas siswa yang perlu perbaikan yaitu:

- Terdapat beberapa siswa yang masih kurang disiplin dalam mempersiapkan diri mengikuti proses pembelajaran.
- Kepercayaan diri siswa untuk mengajukan pertanyaan, menjawab, atau mengeluarkan pendapat selama proses pembelajaran.
- Kurangnya kemampuan siswa untuk bekerjasama dengan siswa yang lain, yang terlihat dari siswa tidak mau ikut serta bertukar pendapat dan tidak menulis hasil diskusi.
- Siswa mencari pasangan dengan asal-asalan, tidak memperhatikan kartu yang sesuai.
- Ketika mengerjakan evaluasi, beberapa siswa tidak bersikap tenang dan mengganggu siswa lain.

## 3) Keterampilan Membaca

Siswa membaca kalimat huruf Jawa yang telah disediakan oleh guru. Keterampilan membaca kalimat huruf Jawa pada siklus I mendapat kategori baik, namun masih perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus berikutnya. Keterampilan membaca yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan adalah:

- Ketika membaca kalimat huruf Jawa masih terdapat siswa yang kurang tepat dalam melafalkan kata yang dibaca.
- Aspek intonasi membaca, masih terdapat siswa yang membaca kalimat dengan intonasi yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan kalimat yang dibaca.
- Aspek jeda, dalam membaca kalimat aspek jeda masih kurang diperhatikan oleh siswa. Siswa kurang memperhatikan tanda baca sehingga jeda dalam membaca seringkali tidak tepat.
- Aspek kelancaran membaca masih perlu untuk ditingkatkan karena masih banyak siswa yang kurang lancar membaca. Masih ada siswa yang salah dalam membaca suatu huruf.

## Siklus III

### Keterampilan Guru Siklus III

No.	Indikator	Deskriptor				Skor
		a	b	c	d	
1.	Melaksanakan kegiatan pendahuluan	√		√		2
2.	Mengajukan pertanyaan Kepada siswa	√	√			2
3.	Menggunakan model dan Media pembelajaran	√	√	√	√	4
4.	Membimbing siswa untuk menemukan pasangan sesuai kartu yang dimiliki	√	√	√		3
5.	Membimbing siswa dalam diskusi Kelompok	√	√	√	√	4
6.	Mengelola kelas	√	√	√	√	4
7.	Memberikan penguatan	√	√	√	√	4
8.	Menutup pelajaran	√	√	√		3
<b>Jumlah skor</b>		<b>26</b>				
<b>% keberhasilan</b>		<b>81,25%</b>				
<b>Kriteria</b>		<b>B (Baik)</b>				

1. Keterampilan Guru

Berdasarkan tabel keterampilan guru dalam pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa, keterampilan guru pada siklus III dikategorikan baik dengan presentase keberhasilan 81,25 %. Uraian setiap indikator akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Melaksanakan kegiatan pendahuluan

Deskriptor yang tampak pada indikator melakukan kegiatan pendahuluan, yaitu menyiapkan siswa secara fisik dan psikis, serta melakukan apersepsi. Guru telah membimbing siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran baik secara fisik maupun psikis. Memberikan apersepsi yang relevan dengan materi pembelajaran dan mengaitkan dengan materi yang telah dipelajari siswa sebelumnya. Sedangkan deskriptor yang belum tampak adalah menarik perhatian siswa dan memberikan motivasi, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Sehingga guru memperoleh skor 2.

2) Mengajukan pertanyaan kepada siswa

Guru mendapatkan skor 2 pada indikator mengajukan pertanyaan kepada siswa. Deskriptor yang tampak yaitu mengajukan pertanyaan dan memberikan acuan. Sedangkan deskriptor yang belum tampak yaitu memindah giliran menjawab dan memberikan kesempatan berpikir untuk mempersiapkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan.

3) Menggunakan model dan media pembelajaran

Indikator menggunakan model dan media pembelajaran, guru mendapatkan skor 4. Aspek yang dinilai dalam indikator ini adalah menjelaskan langkah- langkah pelaksanaan pembelajaran dengan model *make a match*, memberikan contoh pelaksanaan *make a match*, menggunakan model dan media dengan tepat, serta memberi kesempatan bertanya. Dalam indikator ini seluruh deskriptor tampak.

4) Membimbing siswa untuk menemukan pasangan sesuai kartu yang dimiliki Indikator membimbing siswa untuk menemukan pasangan sesuai kartu yang dimiliki, guru mendapatkan skor 3. Aspek yang dinilai dalam indikator ini adalah memberikan penjelasan pada siswa tentang tugas, tujuan, atau masalah yang harus dipecahkan, menunjukkan kesiapan

untuk membantu siswa tanpa mendominasi atau mengambil alih tugas siswa, memberikan bantuan secara selektif agar kegiatan dapat berlangsung secara terarah, serta melibatkan diri sebagai peserta kegiatan. Deskriptor yang belum tampak adalah deskriptor keempat yaitu melibatkan diri sebagai peserta kegiatan.

5) Membimbing siswa dalam diskusi kelompok

Aspek yang dinilai pada indikator membimbing siswa dalam diskusi kelompok adalah membagi kelompok secara heterogen, memperjelas tugas kelompok, memusatkan perhatian siswa pada topik materi dan meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran seluruh deskriptor telah tampak, sehingga guru mendapat skor 4.

6) Mengelola kelas

Indikator mengelola kelas, guru memperoleh skor 4. Aspek yang dinilai yaitu menunjukkan sikap tanggap terhadap perubahan situasi yang terjadi di kelas, membagi perhatian kepada semua siswa, memusatkan perhatian siswa pada tugas yang diberikan dan menegur atau memberikan penguatan terhadap tindakan tertentu yang dilakukan siswa. Seluruh deskriptor dalam indikator ini telah tampak.

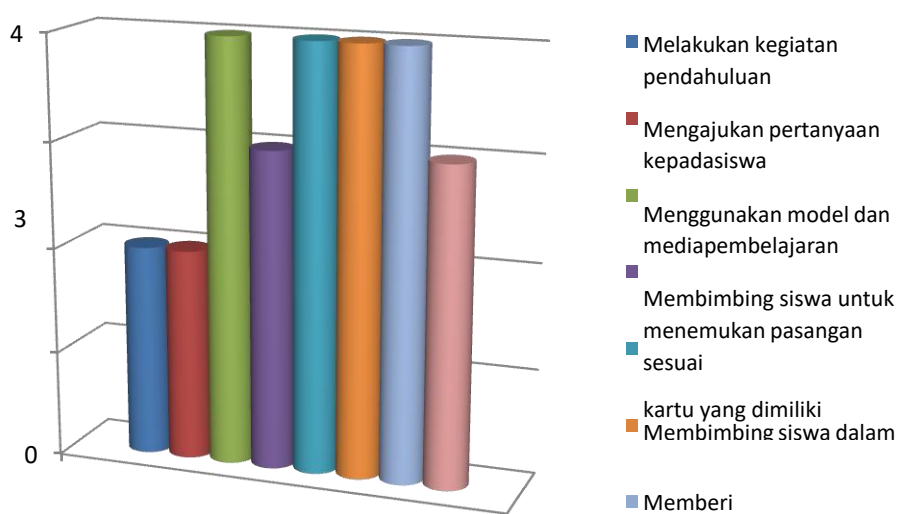
7) Memberikan penguatan

Guru mendapat skor 4 dalam indikator memberikan penguatan. Aspek yang dinilai pada indikator ini adalah kejelasan dalam menyampaikan penghargaan (bentuk penghargaan dan siswa yang dituju), memberikan penghargaan kepada individu dan kelompok, pemberian penghargaan secara segera, dan menggunakan variasi dalam memberikan penghargaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus ini, seluruh deskriptor telah tampak.

8) Menutup pelajaran

Indikator menutup pelajaran, guru mendapat skor 3. Deskriptor yang tampak yaitu membuat simpulan pembelajaran bersama siswa, melakukan evaluasi dan menyampaikan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Sedangkan deskriptor menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya tidak tampak.

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu ketuntasan keterampilan guru mencapai 81,25% dengan jumlah skor 26 yang termasuk dalam kategori baik. Adapun jika digambarkan, diagram keterampilan guru pada siklus III adalah sebagai berikut:



## 2. Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran membaca kalimat huruf Jawa siklus III dikategorikan sangat aktif dengan skor rata-rata 20,05 dan presentase keberhasilan 83,53%. Data observasi aktivitas siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Aktivitas Siswa Siklus III

No.	Indikator	Frekuensi skor				Jumlah (f x skor)	Rata- Rata
		1	2	3	4		
1.	Mempersiapkan diri menerima pelajaran	-	6	6	9	66	3,14
2.	Aktif dalam kegiatan tanya jawab	-	-	14	7	70	3,33
3.	Memperhatikan penjelasan guru	-	1	10	10	72	3,43
4.	Antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model <i>make a match</i>	-	-	7	14	77	3,66
5.	Aktif dalam melakukan kegiatan diskusi	-	3	11	7	67	3,19
6.	Ikut serta dan memperhatikan dalam kegiatan refleksi	-	2	11	8	69	3,28
<b>Jumlah skor rata-rata</b>		<b>20,05</b>					
<b>Persentase keberhasilan</b>		<b>83,53%</b>					
<b>Kriteria</b>		<b>Sangat Aktif</b>					

## 3. Hasil Keterampilan Membaca Kalimat huruf Jawa

No.	Indikator	Skor				SM	JS	R	%
		1	2	3	4				
1	Pelafalan membaca kalimat huruf Jawa	-	3	6	12	84	72	3,43	85,71
2	Intonasi membaca kalimat huruf Jawa	-	-	11	10	84	73	3,47	86,90
3	Jeda membaca kalimat akasarajawa	-	-	9	12	84	75	3,57	89,28
4	Kelancaran membaca kalimat huruf Jawa	-	3	5	13	84	73	3,47	86,90
<b>Jumlah skor total</b>						<b>293</b>	<b>A</b>		
<b>Rata-rata skor</b>						<b>13,95</b>	<b>(SangatBaik)</b>		
<b>Persentase</b>						<b>87,20</b>			

Keterangan: SM: Skor Maksimal, JS: Jumlah Skor, R: Rata-rata, %: Persentase. Hasil observasi pada siklus III akan dirinci sesuai indikator yang diamati, yaitu:

- 1) Pelafalan membaca kalimat huruf Jawa

Berdasarkan hasil observasi 12 siswa memperoleh skor 4 karena siswa terampil membaca kata, kalimat, dan kalimat huruf Jawa, substansi sangat baik. 6 siswa memperoleh skor 3 karena siswa terampil membaca kata dan kalimat huruf Jawa dengan substansi baik. Dan 3 siswa memperoleh skor 2 dengan substansi cukup karena siswa hanya terampil membaca kata dengan lafal tepat. Dalam indikator ini jumlah skor yang diperoleh siswa adalah 72. Persentase keberhasilan untuk aspek pelafalan membaca adalah 85,71% dengan rata-rata 3,43.

2) Intonasi membaca kalimat huruf Jawa

Aspek intonasi membaca memperoleh jumlah skor 73, dengan 10 siswa membaca dengan intonasi yang sesuai dan suara keras. 11 siswa membaca dengan intonasi yang sesuai. Persentase keberhasilan pada aspek intonasimembaca adalah 86,90% dengan rata-rata 3,47.

3) Jeda membaca kalimat huruf Jawa

Aspek jeda membaca memperoleh skor 75, dengan 12 siswa memperoleh skor 4 karena siswa membaca dengan jeda yang tepat. 9 siswa memperoleh skor 3 karena siswa membaca dengan jeda kurang tepat. Persentase keberhasilan pada aspek jeda membaca adalah 89,28% dengan rata-rata 3,57.

4) Kelancaran membaca kalimat huruf Jawa.

Aspek kelancaran membaca memperoleh skor 73, dengan 3 siswa memperoleh skor 2 karena siswa membaca dengan lancar namun masih terdapat kesalahan dalam membaca. 5 siswa memperoleh skor 3 karena siswa membaca dengan lancar. 13 siswa memperoleh skor 4 karena membaca dengan lancar dan dengan suara yang keras. Persentase keberhasilan adalah 86,90% dengan rata-rata 3,47.

Keterampilan membaca kalimat huruf Jawa siswa siklus III mendapat jumlah skor 293 dengan rata-rata skor 13,95. Keterampilan membaca pada siklus III termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase keberhasilan 87,20. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 18 siswa yang mendapat skor di atas KKM yang telah ditentukan ( $\geq 60$ ), dan 3 siswa mendapat skor di bawah KKM, dengan skor terendah 45 dan skor tertinggi 100. Rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82,85 dan persentase ketuntasan 85,71%.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti bersama kolaborator, pembelajaran pada siklus III telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan membaca kalimat huruf Jawa, dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Adapun jika digambarkan dalam tabel berupa persentase ketuntasan, peningkatan dari siklus I, siklus II, dan siklus III adalah sebagai berikut:

Peningkatan Hasil Penelitian

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Keterampilan guru	65,62%	81,25%	87,50%
2.	Aktivitas siswa	67,40%	75,99%	83,13%
3.	Keterampilan membaca	72,92%	80,35%	87,20%
4.	Hasil Belajar	61,90%	80,95%	85,71%

## 1. Pembahasan

### 1) Hasil Aktivitas Siswa

Berikut akan dijabarkan hasil data temuan aktivitas siswa pada tiap siklusnya.

#### a. Aktivitas siswa siklus I

Aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa belum percaya diri untuk mengungkapkan pendapat dalam proses pembelajaran. Jika ditinjau dari pendapat ahli, pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Trianto, 2011: 17). Siswa pada siklus I kurang melakukan interaksi positif dengan guru, hal ini membuat pembelajaran kurang berjalan secara optimal.

Hasil data temuan menunjukkan siswa belum dapat memusatkan perhatian pada penjelasan guru dan belum mengikuti kegiatan mencari pasangan secara aktif. Karena pemusatan perhatian siswa pada penjelasan guru yang belum optimal, menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan mengerjakan evaluasi.

#### b. Aktivitas siswa siklus II

Aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Siswa aktif mencari pasangan dalam kegiatan pembelajaran. Masalah yang muncul pada siswa adalah siswa masih kurang dapat menanggapi pendapat teman dalam diskusi.

#### c. Aktivitas siswa siklus III

Berdasarkan hasil refleksi dan pelaksanaan hasil revisi pada siklus I dan siklus II, aktivitas siswa mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Siswa yang tidak tertib dalam mengikuti pembelajaran mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dengan adanya koreksi guru terhadap proses pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam mengungkapkan pendapat meningkat pada penelitian ini karena siswa diajak untuk bersama-sama mengungkapkan gagasan yang dimiliki. Dengan penerapan metode *make a match*, siswa mampu membangun kerja sama terhadap siswa lain dengan baik.

Kegiatan mencari pasangan dalam penerapan metode *make a match* merupakan kegiatan belajar yang baik bagi siswa. Karena dalam pembelajaran dengan model *make a match* siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. *Make a match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat. Selain itu, *make a match* juga menjadikan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran karena siswa lebih banyak berinteraksi dengan siswa lain.

### 2) Hasil keterampilan membaca kalimat huruf Jawa

Berikut akan dijabarkan hasil data temuan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan tiap siklusnya.

#### a. Keterampilan membaca kalimat huruf Jawa siklus I

Siswa belum dapat membaca kalimat huruf Jawa dengan lancar, karena belum memahami bentuk masing-masing huruf. Akibatnya intonasi, pelafalan, jeda dan kelancaran dalam membaca belum maksimal.

Hasil data temuan siklus I menunjukkan bahwa keterampilan membaca kalimat huruf Jawa siswa kurang. Siswa masih membaca huruf Jawa dengan terbata-bata.

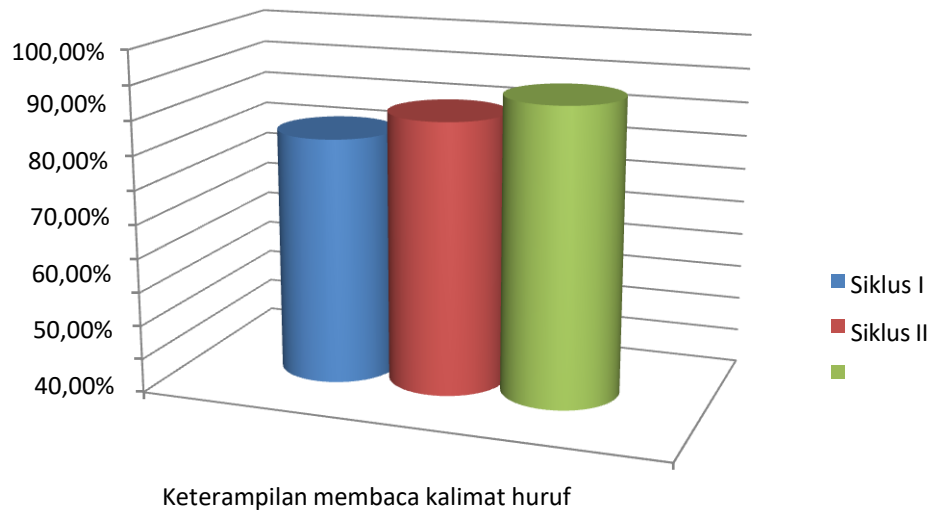
#### b. Keterampilan membaca kalimat huruf Jawa siklus II

Hasil pengamatan terhadap keterampilan membaca kalimat huruf Jawa siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan keterampilan membaca. Pelafalan dalam

membaca kalimat huruf Jawa mulai tepat. Siswa sudah tidak terbata-bata dalam membaca. Hal yang perlu diperhatikan adalah intonasi suara dan jeda dalam membaca yang masih belum jelas.

c. Keterampilan membaca kalimat huruf Jawa siklus III

Keterampilan siswa pada pelaksanaan siklus III telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Peningkatan keterampilan membaca kalimat huruf Jawa siswa dalam bentuk persentase ketuntasan adalah sebagai berikut:



Penerapan metode *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kalimat huruf Jawa. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dari tiap siklusnya.

Menurut Saiful Amin (2011), dengan menerapkan metode *make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui kegiatan mencari pasangan, siswa dilatih untuk berpikir dalam mencari jawaban dari suatu permasalahan, melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar, namun siswa juga dapat belajar dengan menyenangkan karena dalam metode *make a match* mengandung unsur permainan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- 1) Keterampilan mengajar guru pada siklus I memperoleh skor 16 dengan kategori sedang (C). Siklus II memperoleh skor 21 dengan kategori baik (B). Siklus III memperoleh skor 26 dengan kategori baik (B). Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 16,19 dengan kategori aktif (B). Siklus II memperoleh skor rata-rata 18,24 dengan kategori aktif (B). Siklus III memperoleh skor rata-rata 20,05 dengan kategori sangat aktif (A).
- 2) Keterampilan membaca kalimat huruf Jawa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 11,66 persentase ketuntasan 72,92% dengan kategori baik (B). Siklus II memperoleh skor rata-rata 12,85 persentase ketuntasan 80,35% dengan kategori baik (B). Siklus III memperoleh skor rata-rata 13,95 persentase ketuntasan 87,20% dengan kategori sangat baik (A).
- 3) Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru, aktivitas siswa, dan keterampilan membaca siswa mengalami peningkatan tiap siklusnya.

Maka, hipotesis yang telah ditetapkan terbukti kebenarannya. Melalui penerapan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan keterampilan membaca kalimat huruf Jawa pada siswa kelas IV SDN Sumberejo 02 Kota Batu.

## 2. Saran

- 1) Sebaiknya model pembelajaran *make a match* dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain,
- 2) Guru hendaknya melakukan refleksi dan revisi dalam setiap proses pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya,
- 3) Sebaiknya guru dapat mencoba metode pembelajaran yang lain untuk pembelajaran yang lebih bermakna,
- 4) Hendaknya sekolah menyediakan media pembelajaran Bahasa Jawa untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W, Sri. 2009. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka Anjarwati. 2010. Penggunaan Model Make a Match Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa pada Siswa Kelas III SDNPurbalingga. Skripsi
- Aqib, Zainal, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, TK. Bandung: CV. Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori, Mohammad. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: CV Wacana Prima
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Peraturan Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 Tahun 2006 tentang Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: BSNP
- Baharuddin dan Esa Nur. 2008. Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Darmadi, Hamid. 2010. Kemampuan Dasar Mengajar (Landasan dan Konsep Implementasi). Bandung: Alfabeta
- Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2006. Kurikulum Muatan Lokal Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Yogyakarta
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2009. Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Faisal. 2009. Kajian Bahasa Indonesia SD. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional
- Hadiwiroadarsono, S. 2010. Belajar Membaca dan Menulis Aksara Jawa. Solo: Kharisma
- Hamalik, Oemar. 2004. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hamdani. 2011. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia
- Herrhyanto, Nar dan Akib Hamid. 2007. Statistika Dasar. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hs, Widjono. 2007. Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Grasindo
- Mulyana (Ed.). 2008. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Patitis, Reni Estri. 2012. Peningkatan Keterampilan Membaca Aksara Jawa melalui Pembelajaran Make a Match pada Siswa Kelas IV SDN Bojonglor Kabupaten Pekalongan. Skripsi

- Poerwanti, Endang. 2008. Asesmen Pembelajaran SD. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional
- Rahayu. 2009. Peningkatan Hasil Belajar Pewayangan Siswa Kelas V SDN 2 Tegal dengan Model Make a Match. Skripsi
- Rahim, Farida. 2008. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Jakarta: Bumi Aksara
- Sagala, Syaiful. 2012. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Santosa, Puji. 2008. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudjana, Nana. 2003. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugandi, Achmad, dan Haryanto. 2006. Teori Pembelajaran. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumiati dan Asra. 2009. Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Aksara
- Suprijono, Agus. 2012. Cooperative Learning. Surabaya: Pustaka Belajar Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 423.5/5/2010. 2010.
- Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI dan SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah. Semarang: Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan
- Suryadipura, dkk. 2008. Cara Belajar Membaca dan Menulis Huruf Jawa. Bandung: CV. Yrama Widya
- Tarigan, Guntur. 2008. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Winataputra, Udin. S dkk. 2004. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wiriadmadja, Rochiati. 2008. Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya